



Contents lists available at [Journal IICET](#)

**JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)**

ISSN: 2502-8103 (Print) ISSN: 2477-8524 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>



## Konflik ideologi dan sosiologi urban sebagai invitasi terorisme di Prancis

Velda Leona Dewi<sup>\*)</sup>, Puguh Sadadi

Kajian Wilayah Eropa, Sekolah Kajian Strategik dan Global, Salemba, 10440, Jakarta Pusat, Indonesia

### Article Info

#### Article history:

Received Oct 09<sup>th</sup>, 2021  
Revised Nov 23<sup>th</sup>, 2021  
Accepted Des 24<sup>th</sup>, 2021

#### Keyword:

Konflik ideologi  
Sosiologi urban  
Invitasi terorisme

### ABSTRACT

Komunitas Prancis saat ini terbentuk dengan adanya pengalaman historis berupa kolonisasi di Afrika dan memberikan timbal balik bagi Prancis saat ini, secara positif maupun negatif. Salah satu dampak yang dikategorikan sebagai dampak negatif oleh penduduk Prancis adalah imigran yang mulai berdiaspora. Selain secara historis, posisi geografis Prancis juga mendukung adanya penyebaran imigran hingga saat ini. Persebaran imigran yang memiliki latar belakang agama dan budaya yang berbeda memicu xenophobia dan perilaku berbeda terhadap ras lain atau rasisme. Perilaku ini semakin diperkeruh dengan isu-isu ketenagakerjaan dengan anggapan imigran mengambil lapangan pekerjaan masyarakat Prancis. Di sisi lain, komunitas imigran tidak dapat berakulturasi karena tidak mampu menerima ideologi Prancis. *Liberté* (kebebasan) dan *Laïcité* (sekularisme) adalah bagian dari ideologi nasional Prancis. Adanya konflik ideologi dan pola sosiologi urban di Prancis mengundang terorisme untuk terjadi di dalam Prancis, sebagai bentuk aksi reaksi atas konflik yang terjadi di antara dua komunitas yang tidak dapat membaaur. Artikel ini bertujuan untuk meneliti bagaimana konflik ideologi dan sosiologi urban mempengaruhi tingkat terorisme di Prancis serta mengungkapkan mengapa Prancis menjadi target dari terorisme di Uni Eropa.



© 2021 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license  
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

### Corresponding Author:

Velda Leona Dewi,  
Sekolah Kajian Strategik dan Global  
Email: [velda.leona1@ui.ac.id](mailto:velda.leona1@ui.ac.id)

### Introduction

Ideologi merupakan acuan yang dipakai oleh suatu negara atau kelompok untuk mendapatkan kepentingan nasional maupun kepentingan kelompok (Mannheim, 2013). Ideologi biasanya berbentuk sederhana, bersifat prinsip, dan mendefinisikan refleksi seperti apa yang ingin diciptakan dan ditunjukkan kepada khalayak internasional maupun kelompok sendiri. Dalam suatu kelompok besar atau negara, ideologi yang tercipta bisa berbeda-beda tergantung ruang lingkungannya. Pada kelompok yang lebih besar, terdapat ideologi dominan dan juga ideologi yang resisten atau yang biasa disebut dengan *counter-ideology* (Harrison & Boyd, 2018). Biasanya ideologi yang dominan atau kelompok hegemoni akan memiliki kekuasaan yang lebih dibandingkan dengan kelompok yang memiliki ideologi yang berbeda. Tekanan (*oppression*) yang diberikan kepada kelompok minoritas ini dapat menyebabkan resistensi atau bahkan akan menuntun ke konflik apabila pihak dominan terus menerus memaksa untuk menanamkan ideologi yang sama. Van Dijk mengatakan bahwa apabila kedua kubu merupakan pihak yang memiliki ideologi yang bertolak belakang maka situasi ini akan berujung dengan konflik (Van Dijk, 2013). Konflik ideologi yang terjadi pada suatu negara dapat membuat masalah yang lebih besar lagi yaitu fasisme, populisme, anarkisme, hingga terorisme ("Ideological Conflict," 2017).

Ideologi Prancis tidak dapat dilepaskan dari sejarah revolusi Prancis hingga republik ke V yang dibentuk pada 4 Oktober 1958 oleh Charles de Gaulle dibawah *the Constitution of the Fifth Republic* (de Saint Marc, 2020). Hal ini dimulai ketika masa *Moyen Âge* (*Dark Age*), yaitu zaman pemerintahan dikuasai oleh gereja. Adanya ketidakadilan, di mana pemimpin gereja mengatur jalannya pelaksanaan negara dengan mengatas namakan firman Tuhan atau perintah Tuhan, membuat masyarakat Prancis perlahan mulai kehilangan kepercayaan atas agama sebagai landasan hidup dan berkenegaraan. Kemudian bentuk pemerintahan kerajaan yang mengatakan bahwa raja dipilih oleh Tuhan namun pajak masyarakat semakin membengkak membawa masyarakat Prancis untuk memprotes keputusan-keputusan yang diambil oleh pemerintah. Dengan demikian mulai muncul kampanye seperti « *Vive le Roi sans la Taille* » (Hiduplah Rajaku, Tapi Tidak Dengan Pajak) dan kemudian muncullah perang-perang agama. Seiring dengan berjalannya waktu, masyarakat Prancis mulai percaya bahwa manusia merupakan pusat dari semuanya, di mana manusia lebih penting dari agama, dan kedamaian dapat tercipta tanpa melibatkan agama di dalamnya. Dalam konstitusi 1958 dikatakan bahwa Prancis merupakan negara yang tidak dapat dipecah-belah, sekuler, demokratik, dan menganut Republik sosial, hal ini merupakan dampak dari kondisi historis Prancis di atas. *Motto Liberté* (kebebasan), *égalité* (kesetaraan), and *fraternité* (persaudaraan) akhirnya diciptakan dan dituangkan dalam konstitusi 1958 (*Liberty, Equality, Fraternity*, n.d.). Bagi masyarakat Prancis ideologi yang mereka terapkan merupakan ideologi yang tepat berdasarkan dengan kondisi historis, sosial, maupun kultural.

Sosiologi urban merupakan cabang ilmu sosiologi yang diterapkan untuk melihat kondisi sistem masyarakat yang terdapat di suatu negara dan juga kelas atau strata yang ada di dalam masyarakat tersebut (Dwianto, 2014). Pada tahun 1940 hingga 1950-an Prancis mulai mengalami urbanisasi dalam jumlah yang banyak, karena adanya imigrasi dari masyarakat negara koloni. Penumpukan masyarakat imigran terjadi di Prancis lengkap dengan kurangnya lapangan pekerjaan dan kurangnya tempat tinggal yang layak bagi para imigran. Urbanisasi yang terjadi di Prancis kemudian justru menjadi permasalahan utama di Prancis, dan menjadi topik yang sering diperbincangkan oleh masyarakat.

Permasalahan masyarakat urban ini dimulai dengan adanya banlieues, yaitu pemukiman kumuh yang terletak di pinggir-pinggir kota Prancis. Pemukiman ini biasanya ditempati oleh imigran-imigran yang datang dari negara koloni Prancis dan berusaha untuk mencari kehidupan yang lebih baik, namun karena kurangnya edukasi dan kemampuan yang mereka miliki, komunitas ini tidak memiliki ruang untuk berkembang, sehingga terpaksa untuk membangun wilayah kumuh untuk mereka tempati. Banlieus kemudian sering diasosiasikan dengan tempat yang kriminalitasnya tinggi. Hal ini kemudian semakin ditekankan dengan adanya istilah *les jeunes des quartiers* (anak-anak kampung), yaitu anak-anak yang tinggal di sekitar banlieu dan sering dicurigai suka membuat onar dan diwaspadai menjadi kriminal (Topalov, 2015). Berita-berita mengenai permasalahan yang ada di Prancis sering sekali diangkat oleh berita nasional, dengan *lexicon* dan etimologi negatif. Kondisi ini menandakan adanya dua poin yang terjadi di Prancis, yaitu adanya kesenjangan dalam kondisi geo-sosial dan juga adanya tendensi ketidaksukaan masyarakat Prancis terhadap imigran dilihat dari istilah-istilah yang digunakan untuk menyebutkan imigran.

Terorisme adalah suatu bentuk penggunaan kekerasan yang disengaja untuk mencapai tujuan politik (Weinberg et al., 2014). Kekerasan ini dilakukan tanpa konteks peperangan, dan dalam keadaan damai. Teror ini dilakukan kepada masyarakat sipil menggunakan senjata, hingga menyebabkan kematian dan mengganggu keamanan nasional. Secara regional, terorisme dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu terorisme internasional, terorisme domestik, dan terorisme transnasional (Hough, 2013; Staiger & Martill, 2018). Terorisme internasional adalah aksi terorisme yang memberikan rasa teror bagi masyarakat dunia, dan aksi ini dapat berpindah dari satu negara ke negara yang lain. Kekerasan ataupun tindakan kriminal ini dilakukan oleh individu dan/atau kelompok yang terinspirasi ataupun terkait dengan organisasi atau negara teroris asing (*Terrorism*, 2021). Terorisme domestik sebaliknya, merupakan tindakan teror yang berasal dari dalam kawasan tersebut, dan dilakukan dalam wilayah negara tersebut, biasanya tujuannya berkaitan dengan suatu ideologi, yang apabila ditelaah lebih lanjut lagi berasal dari pengaruh domestik, seperti yang bersifat politik, agama, sosial, ras, atau lingkungan. Perpaduan di antara keduanya adalah terorisme transnasional melibatkan tindakan di mana korban, pelaku, dan lokasi kekerasan mewakili negara bagian dan kebangsaan yang berbeda (Sandler, 2015).

Terorisme dapat dibagi menjadi 4 bentuk (Bjorgo, 2014) yaitu terorisme nasional, yang merupakan kegiatan terorisme yang melibatkan batas-batas negara. Terorisme revolusioner merupakan aktivitas terorisme yang melibatkan ideologi filosofis dan politik dari pemerintah. Terorisme reaktif adalah tindakan terorisme yang bertujuan untuk mencegah perubahan sosial atau lingkungan yang terjadi di pemerintahan. Terorisme religious adalah terorisme yang melibatkan agama. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa penyebab utama adanya terorisme adalah karena adanya perbedaan ideologi.

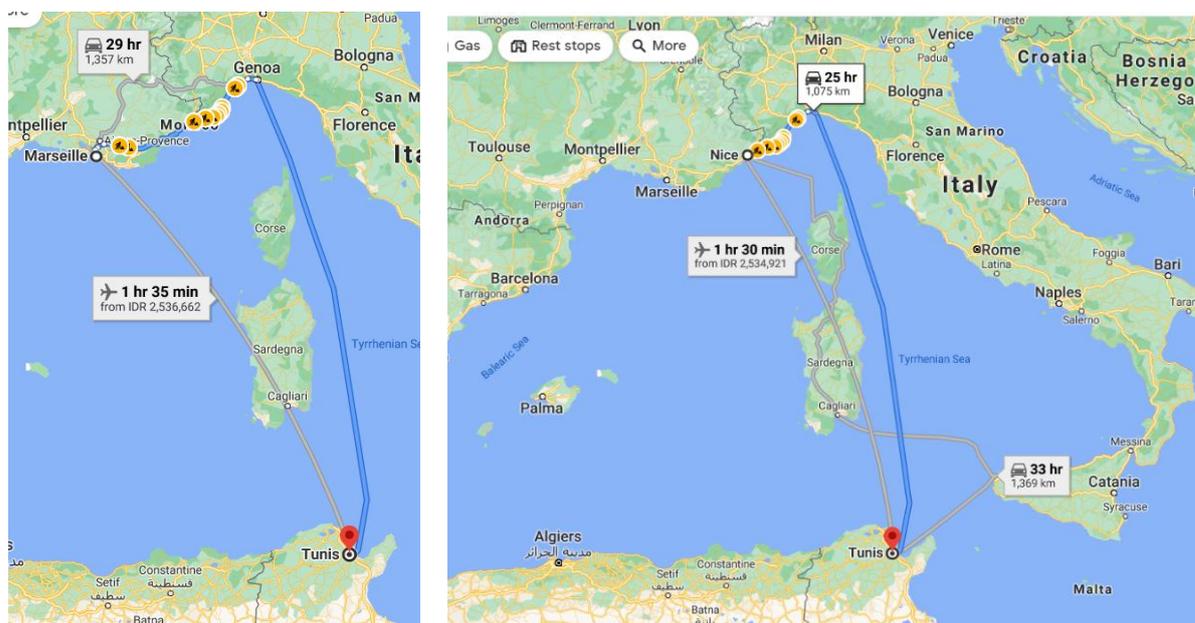
Artikel ini menyoroti bagaimana konflik ideologi dan sosiologi urban mempengaruhi tingkat terorisme di Prancis serta mengungkapkan mengapa Prancis menjadi target dari terorisme di Uni Eropa. Upaya untuk menjelaskan kedua hal tersebut diawali dengan dua hipotesis. Pertama, adanya konflik ideologi antara komunitas Prancis dan imigran serta kondisi sosiologi urban di sana menyebabkan adanya pihak-pihak yang terpeleceh sehingga menuangkan protes dalam bentuk terorisme. Kedua, ideologi nasional Prancis dengan prinsip kebebasan berpendapat yang sangat liberal dan sekuler yang bersebrangan ideologi kelompok migran mempengaruhi terbentuknya kelompok-kelompok teroris lokal baik karena faktor sosiologi urban maupun inspirasi dari terorisme internasional.

Faktor ideologi dan sosiologi urban dalam konteks terorisme di Prancis merupakan kombinasi yang sangat penting untuk dipahami. Hal ini tidak berarti mengabaikan adanya pengaruh terorisme internasional dan terorisme transnasional yang juga menjadi pemicu dari terjadinya serangan teror di berbagai negara di dunia. Penjelasan tentang mengapa terorisme terjadi di suatu negara dapat dilihat dari berbagai sisi. Dengan memfokuskan perhatian kepada faktor ideologi dan sosiologi urban di Prancis, akan terungkap mengapa tercipta suatu pemisahan “kami” dan “mereka” yang banyak dikembangkan oleh kelompok-kelompok teroris di seluruh dunia.

## Pembahasan

### Dinamika Sosiologi Urban di Prancis Sebagai Warisan Sejarah

Prancis saat ini menjadi negara Uni Eropa yang kerap menjadi sasaran teroris, dengan jumlah terror yang meningkat sejak tahun 2014. Menurut data *The European Union Agency for Law Enforcement Cooperation (Europol)*, sejak tahun 2014 dan adanya ISIS, terdapat 300 warga negara Prancis yang meninggal akibat terorisme (Abdulla, 2020). Perlu ditarik garis lurus kepada sejarah Prancis untuk dapat menemukan alasannya, yaitu terkait imigran dan kolonialisasi. Kolonialisasi yang terjadi pada masa Perang Dunia I hingga Perang Dunia II membuat Prancis memiliki banyak wilayah yang dikuasai, terutama atas misi 3G-nya yaitu *Gold, Gospel, dan Glory* (Lyons, 2016). Daerah incaran Prancis cukup banyak, beberapa di antaranya terletak di benua Afrika, seperti Nigeria, Mali, Tunisia, Mesir, Algeria, negara-negara Magribi dan masih banyak lagi.



Gambar 1. Ilustrasi Jarak

Selain mendapatkan timah, emas, dan sumber daya alam lainnya, negara Eropa juga mendapatkan banyak buruh kasar, karena fisik yang dimiliki oleh orang-orang Afrika. Bersamaan dengan itu, banyak buruh yang akhirnya ditugaskan di negara-negara Eropa, termasuk Prancis dalam kurun waktu tertentu, dan akhirnya dikembalikan lagi ke negara asalnya. Melihat tingkat ekspektasi hidup yang tinggi, orang-orang yang berasal dari negara koloni pindah ke Prancis untuk kehidupan yang lebih baik. Berita tersebut tentunya tersebar dari satu cerita ke cerita yang lain, sehingga menimbulkan kesan “*European Dream*” di mana tinggal di Eropa dirasa lebih baik dan lebih sejahtera dibandingkan dengan tinggal di negara asal mereka. Dilihat secara geopolitik, benua Eropa memiliki jarak yang cukup dekat dengan Afrika, terutama Prancis. Hal ini juga menjadi salah

satu alasan mengapa Prancis menjadi tempat tujuan migran. Berikut merupakan ilustrasi jarak antara benua Afrika menuju Prancis dari salah satu negara magribi, Tunisia, yang merupakan koloni Prancis, dan merupakan asal dari imigran Afrika Utara paling banyak di Prancis. Dalam gambar ini, diambil dua contoh kota yang sering dikenai serangan teroris yaitu Marseille dan Nice. Marseille dapat ditempuh menggunakan pesawat dalam waktu satu setengah jam dan menggunakan mobil dalam waktu satu hari lebih lima jam. Nice di sisi lain, memakan perjalanan yang lebih singkat yaitu satu jam dua puluh menit menggunakan pesawat dan 1 hari lebih 1 jam menggunakan mobil.

Dengan peralihan Perang Dunia I ke Perang Dunia II, beberapa negara Eropa mengalami pengurangan penduduk yang signifikan, di situlah sumber daya manusia dari negara koloni di bawa kembali ke Eropa untuk dijadikan prajurit (Bradshaw & Brook, 2014). Melalui proses yang panjang tersebut, migran-migran di Uni Eropa kemudian mengalami perkembangan, terutama di Prancis dan Jerman. Migran-migran ini datang baik secara legal maupun illegal. Eropa memiliki kuota untuk kedatangan migran-migran tersebut, yang akhirnya membuat migran yang tidak mendapatkan kuota, dan dengan modal ‘*European Dream*’-nya datang menjadi imigran gelap. Kedatangan migran-migran ini akhirnya menimbulkan masalah sosial di antara adalah masalah pekerjaan dan masalah sosial-budaya. Kian lama buruh Eropa merasa semakin tersaingi dengan datangnya migran-migran tersebut. Kesempatan kerja yang seharusnya bisa diambil oleh seluruh warna kulit putih kini harus bersaing dengan pendatang.

Superioritas buruh Eropa sebagai warga kulit putih membuat mereka tidak mau disaingi oleh buruh yang berasal dari negara jajahan. Dari hal ini akhirnya mulai timbul sentimen-sentimen rasisme dari pihak kulit putih. Ditambah lagi dengan adanya perbedaan budaya yang tajam karena adanya perkembangan agama yang berbeda membuat warga imigran yang datang tidak dapat berakulturasi dengan baik (Feagin, 2013). Kebiasaan imigran dari negara asal masih terbawa ke Prancis, sehingga warga kulit putih merasa bahwa imigran-imigran yang datang justru menimbulkan keresahan, kotor, dan ketidakamanan lingkungan. Ditambah lagi dengan adanya imigran gelap yang membuat tingkat pengangguran di Eropa semakin meningkat. Selain itu imigran-imigran yang datang ke Eropa tidak mampu berbahasa salah satu dari Bahasa Eropa, alih alih mereka justru menggunakan bahasa asal mereka. Hal tersebut tentunya meresahkan bagi warga Eropa, karena mereka tidak mengetahui maksud dari bahasa tersebut dan tentunya dianggap akan merusak budaya Eropa. Ditambah lagi dengan adanya kasus imigran gelap yang membuat tingkat kriminalitas meningkat dan rumah-rumah kumuh bermunculan di sekitar Eropa. Warga Eropa pun mengalami xenophobia yaitu ketakutan terhadap orang asing, yang akhirnya berimbas pada rasisme (Wieviorka, 2018).

Pada tahun 2015, migrasi dalam skala besar terjadi di Kawasan Uni Eropa. Imigran ini datang tidak hanya dari pengungsi akibat perang sipil yang terjadi di negara mereka, namun juga dimanfaatkan oleh imigran lainnya untuk peningkatan ekonomi dan perbaikan kualitas hidup (Roynanda, 2019). Negara-negara Uni Eropa menunjukkan sikap anti imigran mereka dan Uni Eropa juga mengeluarkan sikap anti imigran berupa pemberhentian kebijakan umum Uni Eropa terkait suaka dan pengungsi. Beberapa partai yang ada di Eropa juga dengan keras menolak adanya pengungsi, di antara adalah partai *Front National* dari Prancis, *Sweden Democrats* dari Swedia, *Freedom Party Austria* dari Austria, dan lainnya yang menggunakan ketakutan warga negara Eropa yang xenofobik sebagai massa yang protes (Vasilopoulou, 2018). Konstruksi imigran yang mengerikan juga dibuat dan dimotori oleh partai kanan, terutama Prancis dengan memanfaatkan adanya tindakan teroris yang terjadi dan digeneralisasi dilakukan oleh imigran dari Afrika.

Secara tidak langsung, hal tersebut tentu membuat segregasi di antara masyarakat Prancis sehingga imigran-imigran di sana merasa tidak dihargai dan merasa bukan pada tempatnya. Warga imigran yang telah berkembang di berbagai kantong perkotaan di Prancis berkumpul dalam wilayah-wilayah tertentu seperti model ghetto yang juga dikenal sebagai *Europe no-gone zone* yang menjadi tempat tumbuh berkembangnya kelompok teroris lokal (Post, 2016). Hal itu membuktikan bahwa faktor kondisi sosiologi urban merupakan salah satu penyebab berkembangnya terorisme karena proses rekrutmen teroris dapat dilakukan di wilayah tersebut. Hal ini sejalan dengan profil sosiologi Russel dan Miller dalam menjelaskan karakteristik sosiologis teroris pada tahun 1970-an bahwa teroris di wilayah urban/perkotaan berasal dari wilayah urban itu sendiri atau sekelilingnya dimana kader teroris pada umumnya adalah kelas menengah dan memiliki pendidikan yang cukup baik (Miller, 2017).

### **Ideologi Sebagai Faktor Pemicu Terorisme**

Imigran-imigran yang kaget dengan kultur Prancis, serta doktrin-doktrin yang tersebar membuat mereka memiliki ideologi yang berbeda dan menganggap Prancis sebagai musuh mereka sendiri. Sehingga yang terjadi adalah, orang-orang dengan kepentingan tertentu sangat mudah untuk memantik perpecahan di dalam Prancis. Hal inilah yang dimanfaatkan oleh para kelompok teroris, di mana masyarakat imigran membutuhkan uang dan memiliki ideologi yang berbeda dengan masyarakat Prancis sehingga lebih mudah

untuk mereka doktrin. Kumpulan migran yang tidak ternaungi dengan baik ini menjadi mangsa yang tepat bagi para teroris untuk melaksanakan aksinya (Kepel, 2017).

Meskipun di Prancis tidak semua aksi terorisme berdasarkan agama, namun yang saat ini sering terdengar adalah terorisme karena agama. Hal ini tidak bisa dipungkiri karena adanya perputaran zaman. Trend terorisme di Prancis berubah setiap beberapa decade. Hal ini disebabkan karena globalisasi yang berkembang serta isu yang silih berganti (Goodwin et al., 2017). Dapat dikatakan bahwa setiap isu yang ada di dunia dapat menjadi pemicu terjadinya terorisme. Dalam berbagai serangan teror di Prancis baik yang bersifat politik, ras, maupun agama selalu terselip menguatnya faktor ideologi sebagai landasan terbentuknya kelompok teror maupun teroris individual yang kemudian menjadi pendorong terjadinya serangan teror, sebagaimana tampak dalam tabel berikut ini.

**Tabel 1.** Klasifikasi Pelaku Teroris berdasarkan Jenis Terorisme dan Lokasi

No.	Tahun	Pelaku	Jenis Terorisme	Lokasi
1	1958- 1981	FLN (Algerian Nationalist), Organisation Armees Secrete,	Terorisme Politik Garis besar permasalahan terletak di ideologi politik dan sebagai bentuk protes terhadap kerjasama politik negara negara koloni	Paris, Marseille, Marne
2	1980- 2000	Guard of Islam ISIS,, Action Directe, French & European Nationalist Party, GIA	Terorisme Politik Terorisme Ras Terorisme Agama Isu politik di Prancis mulai beralih	Paris, Cagnes sur Mer, Ambazac, Marseille
3	2001- sekarang	ISIS(8x), Mohamed Merah, Alqaeda, Yassine Salhi, Abdoullakh Anzorov, Brahim Aouissaoui	<b>Terorisme Agama</b>	Paris, Saint Quentin Fallavier, Nice, Toulouse

Dalam Tabel 1 di atas dapat terlihat bahwa pada tahun 1958-1981, terorisme dilakukan oleh sekelompok organisasi nasional untuk melakukan terorisme politik. Kemudian ketika isu politik turun, perlahan isu ras dan agama mulai semakin kencang, karena tidak terpisah satu dan lainnya, namun terorisme politik tetap masih menjadi trend. Mulai dari 2001 hingga saat ini, isu agama menjadi alasan utama terorisme, hal tersebut dapat dilihat dari pelaku politik yang ada. Hal ini juga dibuktikan dengan data dari Europol yang menyatakan tingginya tingkat terorisme agama di Eropa yang fluktuasinya tidak tetap namun cenderung naik.

Sebagaimana tampak pengelompokkan berdasarkan periode waktu terjadinya serangan teror tersebut, baik pada periode 1958-1981, 1980-2000, dan 2011 hingga sekarang dari jenisnya semuanya memiliki landasan ideologi yang kuat dan jelas yang bertentangan dengan ideologi nasional Prancis. Sebagai contoh kelompok teroris politik Algerian Nationalist ideologinya adalah nasionalisme Aljazair dan anti imperialisme Prancis, kemudian Action Directe ideologinya adalah Marxisme-Leninisme dan Anarkisme, serta kelompok teroris agama seperti ISIS dan individu yang berafiliasi kepadanya ideologinya adalah Salafi-Jihadisme, Takfirisme dan sentimen anti-Kristen. Contoh-contoh tersebut menunjukkan bahwa Prancis menjadi lokasi terjadinya serangan teror salah satunya karena tajamnya perbedaan ideologi nasional Prancis dengan ideologi yang dianut oleh kelompok teror yang berkembang di kawasan urban Prancis (Goebel, 2016).

#### **Faktor Geopolitik dan Perkembangan Terorisme Domestik Prancis**

Sebagai pelengkap dari analisa ideologi dan sosiologi urban dalam menjelaskan fenomena terorisme di Prancis, faktor geopolitik yang merupakan warisan sejarah dan dampak lanjutannya dapat memberikan gambaran pelaku terorisme. Jika dikelompokkan, pelaku terorisme Prancis dapat digolongkan berdasarkan geopolitiknya sebagai berikut

**Tabel 2.** Klasifikasi Pelaku Teroris berdasarkan Golongan/Kelompok Asal

Pelaku Terorisme	Golongan/Kelompok Asal
FLN (Algerian Nationalist), Organisation Armees Secrete	Organisasi/Partai Koloni Prancis
ISIS, GIA, Guard of Islam	Organisasi Teroris Internasional
Action Directe, French & European Nationalist Party	Partai Ekstrimis Prancis
Abdullah Anzorov, Brahim Aouissaoui	Orang Prancis Keturunan Migran

Sebagaimana tercatat dalam sejarah yang telah dibahas pada bagian sebelumnya, bahwa masyarakat dari koloni Prancis khususnya dari kawasan Afrika Utara banyak yang bermigrasi ke Prancis. Faktor kedekatan geografis sebagaimana tampak dalam peta, menyebabkan masyarakat migran dari wilayah koloni berkembang pesat di kota-kota tertentu di Prancis. Selain itu, asal negara para migran tersebut juga yang terbanyak adalah dari Afrika Utara, yakni Aljazair, Maroko dan Tunisia. Menurut data tahun 2018, 13% dari imigran di Prancis lahir di Aljazair, 11.9% di Maroko, dan 4.4% di Tunisia, selebihnya dari Portugal 9.2%, kemudian Italia 4.3%, Turki sebanyak 3.8% dan Spanyol 3.7% (*How Many Immigrants Are There in France?*, 2018).

Selain itu, dari lokasi pemilihan aksi terorisme, pelaku cenderung memilih lokasi yang mudah aksesnya dengan Afrika, dan juga memiliki sejarah yang cukup kental. Terdapat 3 kota yang selalu menjadi pusat teror Prancis, yaitu Paris, Marseille, dan Nice. Berikut adalah klasifikasinya :

**Tabel 3.** Pusat Teror Prancis dan Kriteria yang Dimiliki

Kota	Kriteria							
	Kota Besar	Dekat Pantai	Pusat Kristiani	Sekuler ( <i>Laique</i> )	Kota Asal Orang Gallois (Orang Asli Prancis)	Ibukota Prancis	Pusat Kebebasan Berpendapat	Destinasi Wisata Terkenal
Paris	V		V	V		V	V	V
Marseille	V	V	V	V	V			V
Nice	V	V		V				V

Kota Paris, Marseille, dan Nice menjadi pusat aksi teror di Prancis. Ketiga kota tersebut memiliki beberapa persamaan seperti merupakan kota-kota besar di Prancis, kota dengan paham sekuler, dan merupakan destinasi wisata terkenal. Selain itu, kota Paris dan Mersaille adalah pusat Kristiani di Prancis. Hal tersebut menjadikan ketiga kota ini sebagai lokasi yang strategis bagi para teroris melancarkan aksinya.

Kasus-kasus terorisme yang terjadi membuat pemerintah Prancis mengambil beberapa langkah untuk mencegah dan mengurangi kasus terorisme di Prancis, antara lain seagai berikut: 1) Mengecam segala aksi terorisme secara domestic maupun internasional; 2) Bekerjasama dengan European Union dalam mengentaskan terorisme; 3) Mengidentifikasi negara- negara sindikat teroris dan tidak memberikan bantuan finansial; 4) Rekonsiliasi, rekonstruksi, dan stabilitas nasional.

## Simpulan

Terjadinya terorisme di Prancis diakibatkan oleh berbagai faktor penyebab diantaranya ideologi, psikologi, ekonomi, politik, agama, dan sosiologi. Prancis menjadi sasaran teroris lebih dari negara EU lainnya karena adanya konflik internal antara keturunan Prancis dan Migran dan adanya konsep laicite dan liberalite yang membebaskan orang untuk bebas berpendapat, dan memisahkan konsep keagamaan dalam kehidupan bekerja. Dengan kata lain penyebab dasar berupa faktor ideologis merupakan pendorong yang kuat dalam menyebabkan terjadinya terorisme. Radikalisasi ideologis yang di Prancis juga tidak terlepas dari sejarah Panjang komunitas di Prancis yang terbentuk di wilayah-wilayah urban yang saling terpisah dimana kelompok migran dari wilayah koloni dalam waktu yang panjang berkembang di sejumlah kota utama di Prancis. Faktor sosiologi urban tersebut memperkuat dorongan terjadinya serangan terror baik sebagai bentuk protes maupun aktualisasi pesan-pesan ideologis radikal. Terakhir, melengkapi penjelasan mengapa aksi terror terjadi di kota-kota tertentu di Prancis seperti Paris, Marseille, dan Nice, maka faktor sejarah geopolitik Prancis di masa lalu yang masih berdampak sampai sekarang semakin memperjelas bahwa inivitasi terorisme di Prancis dimungkinkan untuk terjadi karena di kota-kota tersebutlah terjadi penumpukan kelompok migran dari wilayah koloni Prancis.

## References

- Abdulla, N. (2020). *Why Is France the top European target for jihadists?* Voanews. [https://www.voanews.com/a/extremism-watch\\_why-france-top-european-target-jihadists/6198163.html](https://www.voanews.com/a/extremism-watch_why-france-top-european-target-jihadists/6198163.html)
- Bjorgo, T. (2014). *Terror from the extreme right*. Routledge.
- Bradshaw, C. J. A., & Brook, B. W. (2014). Human population reduction is not a quick fix for environmental problems. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 111(46), 16610–16615.

- De Saint Marc, R. D. (2020). The 1958 Constitution: A concept of the State. *Pouvoirs*, 174(3), 17–23.
- Dwianto, R. (2014). Teori Ruang dalam sosiologi perkotaan: Sebuah pendekatan baru. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 17(1), 49–63. <http://journal.ui.ac.id/index.php/mjs/article/view/3746/2984>
- Feagin, J. (2013). *Systemic racism: A theory of oppression*. Routledge.
- Goebel, M. (2016). The capital of the men without a country : Migrants and anticolonialism in interwar Paris. *The American Historical Review*, 121(5), 1444–1467.
- Goodwin, R., Kaniasty, K., Sun, S., & Ben-Ezra, M. (2017). Psychological distress and prejudice following terror attacks in France. *Journal of Psychiatric Research*, 91, 111–115.
- Harrison, K., & Boyd, T. (2018). *The role of ideology in politics and society*. Manchester University Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.7765/9781526137951.00011>
- Hough, P. (2013). *Understanding global security*. Routledge.
- How many immigrants are there in France?* (2018). Ined - Institut National d'études Démographiques. [https://www.ined.fr/en/everything\\_about\\_population/demographic-facts-sheets/faq/how-many-immigrants-france/](https://www.ined.fr/en/everything_about_population/demographic-facts-sheets/faq/how-many-immigrants-france/)
- Ideological conflict. (2017). In *The encyclopedia of world problems & human potential*. UIA. <http://encyclopedia.uia.org/en/problem/132962>
- Kepel, G. (2017). *Terror in France*. Princeton University Press.
- Liberty, equality, fraternity*. (n.d.). France Diplomacy. Retrieved December 1, 2021, from <https://www.diplomatie.gouv.fr/en/coming-to-france/france-facts/symbols-of-the-republic/article/liberty-equality-fraternity>
- Lyons, M. J. (2016). *World War II: A short history*. Routledge.
- Mannheim, K. (2013). *Ideology and utopia*. Routledge.
- Miller, R. A. (2017). A pantomime of privacy: Terrorism and investigating powers in German constitutional law. *BCL Rev.*, 58, 1545.
- Post, N. (2016). *Europe's no-go zones: Inside the lawless ghettos that breed and harbour terrorists*. NationalPost. <https://nationalpost.com/opinion/europes-no-go-zones-inside-the-lawless-ghettos-that-breed-and-harbour-terrorists>
- Roynanda, N. (2019). *Kebijakan uni eropa terhadap krisis pengungsi: Analisis sekuritisasi dalam pembentukan EU-Turkey statement*. Universitas Islam Indonesia.
- Sandler, T. (2015). Terrorism and counterterrorism: An overview. *Oxford Economic Papers*, 67(1), 1–20.
- Staiger, U., & Martill, B. (2018). *Brexit and beyond*. UCL Press. *Terrorism*. (2021). Federal Bureau of Investigation. <https://www.fbi.gov/investigate/terrorism>
- Topalov, C. (2015). *Thirty years of urban sociology. A French viewpoint*. Metropolitics.
- Van Dijk, T. A. (2013). Ideology and discourse analysis. *The Meaning of Ideology: Cross-Disciplinary Perspectives*, 110.
- Vasilopoulou, S. (2018). The radical right and Euroskepticism. *The Oxford Handbook of the Radical Right*, 122–140.
- Weinberg, M., Gil, S., & Gilbar, O. (2014). Forgiveness, coping, and terrorism: Do tendency to forgive and coping strategies associate with the level of posttraumatic symptoms of injured victims of terror attacks? *Journal of Clinical Psychology*, 70(7), 693–703.
- Wieviorka, M. (2018). Europe facing evil: Xenophobia, racism, anti-semitism and terrorism. *Europe's Crises*, 205–223.